

BAB II

GAMBARAN UMUM KARTUN KAMPUNG BOY

A. Sekilas tentang Kartun dalam bentuk Novel Grafis

Novel grafis atau yang sering disebut dengan graphic novel atau roman graphique pada umumnya memiliki alur cerita yang panjang dan kompleks serupa dengan sebuah novel dilengkapi dengan latar, setting dan penokohan. Berbeda dengan komik yang biasanya dalam satu halaman terdiri dari beberapa strip cerita dan berukuran tipis. Novel grafis menceritakan satu cerita dalam satu buku atau terkadang beberapa dalam jilid dengan tebal layaknya sebuah novel.

Keberadaan novel grafis dalam ranah studi literature bukan hal baru. Hal ini terlihat dari maraknya novel grafis yang diterbitkan serta apresiasi masyarakat terhadap novel-novel grafis yang diterbitkan. Salah satu penelitian tentang kajian komik pernah dilakukan oleh cendikia Perancis salah satunya Marcell Boneff(2008:4) pada 1964.

Pada tahun 1978, Will Eisner sebagai komikus senior atau yang kemudian disebut sebagai bapak komik Amerika, menerbitkan *A Contract with God* dan menyebut karyanya sebagai graphic novel. Karya ini dirasa baru bagi publik Amerika, karena ditulis tanpa batasan halaman seperti lazimnya komik

lainnya. Novel grafis ini pun eksplisit membahas tema dewasa bukan super hero pada umumnya.

Novel grafis memiliki keunikan dalam memperlakukan gambar dibanding medium lain seperti lukisan atau film. Dibandingkan lukisan keunikan novel grafis terletak pada karakter seni sekuensiannya. Jika dibandingkan dengan film waktu atau kala bergerak dalam satu ruang tetap, maka pada cerita novel grafis bergerak dari satu panel ke panel lain, dari halaman ke halaman yang lain, dari satu ruang keruang yang lain.

Novel grafis yang dijual bisa bervariasi ukuran dan panjangnya, tetapi secara kasar cenderung memiliki dimensi panjang dan berat yang sama dengan sebuah buku terbitan bulanan. Biasanya buku ini dijilid bukan sekedar distepler, memiliki punggung buku persegi dan halaman-halaman yang merekat dengan punggung buku tersebut dan dilengkapi dengan sampul yang tebal. Cerita yang terdapat didalamnya bisa dituliskan 100 halaman atau lebih. Kertas yang digunakan merupakan kertas berkualitas tinggi, berwarna dan dicetak. Harganya terbilang mahal dan diperlakukan lebih sebagai buku dari pada majalah.

Sejak tahun 1958, Edgar Morin seorang sosiolog Perancis, muncul diantara orang-orang pertama yang menulis tentang komik di majalah *Le Nef* pada 1962. Berkat rangsangan dari Francis Lacassin dan Sineas Alan Resnais

dibentuklah “Club des Bandes Dessinées” yang pada 1964 menjadi Centre d’Etudes Littéraires d’Expression Graphique (CELEG) pusat kajian grafis. Sejak itu, pameran dan kongres tentang sastra grafis bermunculan. Pada 1967, museum Arts Decoratifs menyajikan riwayat yang disusun oleh Société d’Etude et de Recherches des Littératures Dessinées (Masyarakat Pengkaji dan Peneliti Sastra Bergambar). Televisi menyediakan acara khusus untuk membicarakan komik. Terakhir pada tahun 1971, gerakan itu mengimbas ke Universitas Sorbonne dengan penyelenggaraan kuliah Lacassin yang berjudul “Sejarah dan Estetika Komik” (Boneff, 2008:3; Miller, 2007:29).

Contoh di atas bisa dijadikan rujukan bahwa karya novel grafis tidak lagi dipandang sebelah mata hanya sebagai gambar belaka dan tidak berbeda dengan komik pada umumnya. Tema –tema berat dan dewasa seperti tentang penyakit Epilepsi, Holocaust, Pencarian Tuhan, Alam Mimpi dan sebagainya bukan sekedar komik. Oleh karena itu ideology seorang novelis grafis (penulis yang juga bisa menggambar dengan baik) untuk menyampaikan wacana yang ingin dia sampaikan kepada pembaca bisa dilihat dari karyanya.

Seperti Art Spiegelmann yang menulis dan menggambar kengerian dan ketakutannya pada peristiwa Holocaust dalam karyanya yang berjudul *Maus*. Selanjutnya Joe Sacco dalam novel grafisnya *Palestine* yang menceritakan masalah-masalah yang dihadapi orang-orang Palestina. Ia

berada di Jalur Gaza selama musim dingin tahun 1991 dan sekeambalinya ke Amerika dia membuat sebuah reportase jurnalisme dalam bentuk novel grafis autobiografi.

Penulis ketiga, David B yang menceritakan kakaknya yang mempunyai penyakit epilepsi dan bagaimana dia berusaha melindungi dirinya serta mencari jawaban melalui imajinasi dan mimpi-mimpinya dalam *L'Ascension du Haut Mal atau Epileptic* dalam edisi bahasa Inggris. David menggambarkan dirinya dengan pedang melawan penyakit kakaknya.

Terakhir, Hugo Pratt menggambarkan petualangan Corto Maltese di awal abad kedua puluh yang sarat akan sejarah dunia di awal abad ke 20, mulai dari revolusi Rusia di Siberia sampai 6 masalah di Irlandia Utara dalam novel grafis Corto Maltese (Gravett, 2005: 28, 60, 68, 156).

A. **Profil Datuk Mohammad Nor Khalid**



Gambar 1.3

Nama Mohammad Datuk Nor Khalid atau lebih dikenal dengan sebutan Lat tentu sudah tak asing lagi, karena kartunis asala Malaysia sudah lama terkenal dengan kartunnya yang kebanyakan menggambarkan suasana sosial dan politik di Malaysia.

Lat lahir pada 5 Mei 1951. Ayah nya bekerja sebagai pegawai negeri di Batu Gajah dan ibunya bekerja sebagai ibu rumah tangga. Lat menghabiskan masa kecilnya di kampung sebelum pindah ke Ipoh pada usia 11 tahun. Karya kartun pertamanya dibuat saat beliau berusia 13 tahun dengan

judul Tiga Sekawan. Namun karyanya tidak begitu mendapat banyak sambutan.

Pendidikan formal yang ditempuhnya dimulai dari menyelesaikan Sekolah Dasar di sebuah kampung di Lembah Kinta. Kemudian Lat melanjutkan sekolahnya asrama di Ipoh. Saat sekolah Lat memang tidak menonjol dalam pelajaran aljabar, tetapi Lat sangat pandai dalam Seni Lukis.

Perjalanan karier Lat dimulai ketika Lat berusia 13 tahun dengan membuat kartun pertamanya dengan judul Tiga Sekawan. Namun karya pertamanya tidak begitu banyak mendapat sambutan. Setelah lulus sekolah barulah Lat bekerja sebagai wartawan, dan karyanya di Berita Minggu dan New Straits Times mulai banyak dikenal.

Pada usia 17 tahun Lat mulai membuat komik seri dengan judul Keluarga Si Mamat yang beredar setiap hari Minggu di majalah Berita Minggu. Hingga akhirnya Lat menghasilkan kartun-kartun editorial tanpa henti hingga dikenal dengan Scenes of Malaysia Life dan mencapai kejayaannya saat pertama kali menerbitkan kartunnya dalam bentuk novel grafis yaitu Kampung Boy, dan sudah berbagai karya yang telah dihasilkan oleh Datuk Mohammad Nor Khalid atau Lat antara lain (<http://www.mstar.com.>, di akses tanggal 8 November 2013):

1. The Kampung Boy “Budak Kampung”
2. Entahlah Mak...`
3. It`s a Lat Lat Lat World
4. Kampung Boy:Yesterday and Today
5. Keluarga ga Si Mamat
6. Lats as Usual
7. Lat at Large
8. Lat`s Lot
9. Lots More Lat
10. Town Boy
11. With a Little Bit of Lat
12. Be Serious Lat
13. Better Lat Than Never
14. Dr.Who
15. Lat and Gang
16. Lat and His Lot Again
17. Lat Gets Lost
18. Lat was Here
19. Mat Som
20. Lat with a Punch
21. Mat Som
22. The Portable Lat

B. Sejarah Kartun di Malaysia

Bila berbicara tentang kartun Malaysia pasti yang terbayang dalam diri kita adalah Datuk Lat karena karya-karyanya yang telah mendunia. Sebenarnya sejarah kartun di Malaysia sudah ada sejak tahun 30-an, dengan munculnya kartun di majalah Warta Ahad dan Warta Jenaka. Warta Ahad edisi pertama diterbitkan pada tahun 1963, sedangkan Warta Jenaka menyusul pada September 1963. Topik yang diangkat pada saat itu lebih mengarah pada permasalahan orang Melayu. Cara ini merupakan cara penyampaian yang mudah tetapi berkesan untuk menyadarkan masyarakat Melayu mengenai taraf hidup masyarakat karena masyarakat Melayu lebih mudah disindir melalui gambar atau tulisan daripada dengan mendengarkan nasihat.

Pada tahun 50-an, tidak hanya di Malaysia tetapi beberapa penerbit di Singapura juga sudah mulai menerbitkan kartun dalam bentuk majalah ataupun komik. Dan pada tahun itu kartun di Malaysia merupakan hiburan tersendiri buat masyarakat yang sebelumnya telah menderita saat perang untuk meraih kemerdekaan di Malaysia. Kartunis –kartunis yang ada pada masa itu antara lain, Mohd Sallehudin, Halim The, Raja Hamzah, K. Bali, Osman Kangkong, Yusuf Syarif dan Kashim Awang.

Pada tahun 60-an, mulai ada majalah yang populer dikalangan remaja yaitu majalah Film. Dalam majalah Film menyediakan ruangan khusus untuk kartun sebanyak 2 lembar. Kartunis yang sering mendapatkan tempat untuk menuangkan karyanya antara lain, Rejab Had, Lat, Shukur Lin dan sebagainya.

Kemudian pada tahun 70-an nasakah majalah Gila-Gila yang pertama mulai diterbitkan. Majalah Gila-Gila mendapat sambutan yang hangat juga di masyarakat dan laris manis terjual. Munculnya majalah Gila-Gila membuat kartunis semakin membuat karyanya berkembang dan banyak dikenal. Kejayaan majalah Gila-Gila juga semakin menarik minat penerbit lainnya untuk membuat majalah kartun dengan konsep yang berbeda seperti majalah Gelihati dan Batu Api.

Tahun 80-an merupakan puncak dari dunia kartun dan komik. Karena mulai banyak sekali bermunculan majalah kartun dan komik dengan berbagai genre dan konsep. Di antara kartunis terkenal saat itu antara lain Datuk Lat, Husain Saad, Rashid Asmawi dan beberapa kartunis lainnya.

C. Kartun Kampung Boy



Gambar 1.4

Kartun kampung boy Kampung Boy merupakan sebuah autobiografi dari Malaysia karya Muhammad Nor Kholid atau Lat. Kampung Boy mengisahkan tentang kehidupan Lat yang menghabiskan masa kanak-kanaknya disebuah kampung di Lembah Kinta pada tahun 1950-an dan awal tahun 1960-an. Selain itu juga menceritakan tentang kehidupan keluarganya, tradhisi, persahabatan dan kegiatan-kegiatan bersama Moer bersaudara yang merupakan sahabat-sahabat Lat.

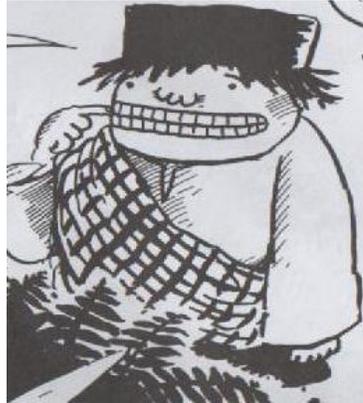
Lat merupakan alat sulung dari 3 bersaudara yang tinggal disebuah kampung di Lembah Kinta yang saat itu terkenal dengan hasil bijih timahnya. Ayah nya bekerja sebagai pegawai negeri di Batu Gajah dan ibunya bekerja sebagai ibu rumah tangga. Nama sebenarnya adalah Mohammad Nor Khalid, namun lebih dikenal dengan nama panggilan Lat karena wajahnya yang bulat.

Dalam kehidupannya pun diwarnai berbagai cerita sebagaimana kehidupan tinggal disebuah kampung, berbagai tradhisi seperti cukur rambut,naik ayunan, mengaji,pernikahan dan sunatan pun diceritakan dalam kartun ini.

Kartun dalam bentuk novel grafis Kampung Boy pertama kali diterbitkan di Malaysia dalam bahasa Melayu dan bahasa Inggris pada tahun 1979, dan telah dicetak sebanyak 14 kali hingga tahun 2008. Novel grafis tersebut mendapatkan sambutan yang hangat dan cetakan pertama telah terjual sebanyak 60.000-70.000 buku dalam waktu empat bulan setelah di terbitkan. Kampung Boy juga telah menembus pasar Amerika dan mendapatkan penghargaan sebagai Outstanding International Book for 2007 dan Children`s Book Council and Booklist Editor`s Choice for 2006.

Tokoh –tokoh dalam Kartun Kampung Boy antara lain:

1. Lat (Bulat)



Gambar 1.5

Datuk Muhammad Nur Khalid atau yang lebih dikenal dengan panggilan Lat merupakan pemeran utama dan juga sebagai kartunis dari Kampung Boy. Lat merupakan nama panggilan dikarenakan dia memiliki wajah yang bulat. Ia adalah anak sulung dari 3 bersaudara.

2. Bapak



Gambar 1.6

Disini tidak disebutkan siapa nama bapak dari Lat, yang pasti ia memiliki badan tinggi besar dan suka melawak. Dia bekerja sebagai pegawai negeri di Batu Gajah. Bapak merupakan seorang yang tanggung jawab dan tegas kepada anak-anaknya

3.Emak



Gambar 1.7

Emak adalah ibu dari Lat. Emak bekerjadirumah sebagai ibu rumah tangga. Ibunya juga terbilang orang yang tegas. Apabila ada yang melakukan kesalalah ibu akan marah. Namun itu dilakukan karena untuk kebaikan semuanya.

4. Opah



Gambar 1.8

Opah adalah nenek dari Lat. Dia adalah bidan resmi di kampungnya yang membantu persalinan. Bisa dibilang opah adalah yang dituakan. Segala tradhisi yang dilakukan dikampung selalu dipimpin oleh opah.

5. Bibi Khatijah



Gambar 1.9

Bibi Khatijah bekerja sebagai penyadap getah karet di kampungnya. Saat berusia 4 tahun Lat selalu membantu bibi Khatijah untuk memroses getah karet, mulai dari mengaduk aduk getah, menginjak-injak hingga memutar – mutarkan mesin getah karet. Saat bekerja bibi Khatijah selalu menghisap rokoknya.

6. Tuan Syed Ahmad



Gambar 2.0

Tuan Syed Ahmad adalah guru mengaji di kampungnya. Ia mempunyai ciri khas kumis yang tebal, memakai kaca mata dan raut muka agak galak. Setiap mengajar Tuan Syed selalu membawa sebilah rotan. Ketika mengaji ada muridnya yang mengantuk maka Syed Ahmad akan menggebrakkan rotan yang dibawanya.

7. Moer Yusoff bersaudara



Gambar 2.1

Moer bersaudara merupakan 3 bersaudara kakak beradik. Mereka adalah teman pertama Lat. Mereka kenal saat mengikuti belajar mengaji di tempat Tuan Syed Ahmad hingga akhirnya mereka bersahabat. Setiap hari mereka selalu bermain bersama mulai menangkap ikan, mandi di sungai, membersihkan masjid hingga sesekali mereka pernah ikut mendulang bijih timah.